

PENGARUH EDUKASI DENGAN APLIKASI SKOPIA TERHADAP PENGETAHUAN KADER TERKAIT KOMPLEMENTER PENCEGAHAN STUNTING

¹Selasih Putri IH*, ²Riska Ismawati Hakim, ³Cipta Pramana, ⁴Siti Maimunah, ⁵Arif Tirtana

¹Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, email : selasih.pih@gunabangsa.ac.id

² Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi STIKES Guna Bangsa Yogyakarta

³ Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, email : ciptapramana.gb@gmail.com

⁴ Prodi Kebidanan Program Magister STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, email : sitimaimunah.gb@gmail.com

⁵ Prodi Teknologi Bank Darah Program Diploma Tiga STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, email : atirtana89@gmail.com

ABSTRAK

Di Negara berkembang seperti Indonesia banyak ditemukan Masalah kesehatan yang berkaitan dengan kekurangan kebutuhan mikronutrien, apalagi di umur anak masih balita (5 tahun kebawah). Di masa kritis ini menjadi fokus perhatian karena merupakan masa kritis serta menjadi golden age yang tidak dapat terulang kembali. Masalah gizi anak yang utama saat ini sedang dialami adalah tingginya angka stunting. Masalah ini bisa diatasi salah satunya dengan peningkatan pengetahuan kader posyandu balita menggunakan media teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimen dengan sasaran kader posyandu balita sejumlah 38 orang. Penentuan sampel ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Hasilnya ada peningkatan pengetahuan kader pada kelompok yang menggunakan media aplikasi SKOPIA (Serikat Pendidikan Komplementer Ibu dan Anak) dengan p-value <0,05. Aplikasi ini dapat direkomendasikan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait terapi komplementer untuk pencegahan stunting pada anak.

Kata Kunci : Komplementer1, SKOPIA2, Stunting3

ABSTRACT

In developing countries like Indonesia there are many health problems related to the lack of micronutrient needs, especially when children are under five (5 years and under). This critical period is the focus of attention because it is a critical period and becomes a golden age that cannot be repeated. The main child nutrition problem currently being experienced is the high stunting rate. This problem can be overcome by increasing the knowledge of Posyandu toddler cadres using technological media. This study used a quasi-experimental approach targeting 38 toddler posyandu cadres. Determination of this sample is done by purposive sampling technique. The result is an increase in the knowledge of cadres in the group using the SKOPIA application media (Mothers and Children Complementary Education Union) with a p-value <0.05. This application can be recommended as a medium to increase cadre knowledge regarding complementary therapy for stunting prevention in children.

Keywords: Complementary1, SKOPIA2, Stunting3

PENDAHULUAN

Di Asia, Indonesia termasuk negara berkembang. Banyak di temukan masalah pada anak usia di bawah lima tahun yang mengalami masalah kesehatan kekurangan mikronutrien. Usia ini menjadi focus perhatian karena merupakan masa kritis serta menjadi golden age yang tidak dapat terulang kembali. Masalah gizi anak yang utama saat ini sedang dialami adalah tingginya angka stunting. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2019), masalah gizi anak tersebut 30,8% terjadi pada anak. Pada tahun 2019 menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) angka kejadian stunting di Indonesia sudah mulai menurun menjadi 27,7%, yang artinya masih ada sekitar satu dari empat anak balita yang termasuk kategori stunting (Kemenkes RI and

BPS, 2019). Tentu hal ini masih jauh dari ketentuan WHO yakni setidaknya di angka 20%. Kemenkes RI and BPS pada tahun 2019 menyampaikan, di Jawa Tengah masih ada 27,68 % kasus stunting, kasus terbanyak di Kab.Magelang dan Kecamatan Grabag masuk dalam daerah yang rawan stunting dengan jumlah kasus sebanyak 31,01% kasus dan masuk tiga besar tertinggi kasus stunting di Kab.Magelang.

Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 HPK , hal ini ditandai dengan tinggi badan menurut usia lebih rendah dibandingkan nilai standar (RI, 2011). Stunting dapat mengakibatkan efek jangka pendek dan jangka panjang. Efek jangka pendek pada anak jika mengalami stunting, akan mengganggu proses tumbuh kembang anak, kecerdasan anak yang tidak optimal (PPN/BAPPENAS, 2018) sedangkan efek jangka panjangnya dapat menurunkan produktivitas yang berkepanjangan (Kemensos, 2021). Masalah gizi tidak bisa dikerjakan oleh sektor kesehatan saja, perlu adanya kegiatan yang terintegrasi dengan berbagai pihak untuk menangani masalah gizi. Kerja sama lintas sektor sangat berperan dalam menurunkan masalah stunting pada balita. Kerjasama antara sektor kesehatan, sektor pendidikan, sektor pengeloan pangan dan sektor kebudayaan sebaiknya dapat dilakukan untuk menekan kejadian stunting selanjutnya (RI, 2013). Salah satu bentuk penanggulangan stunting adalah terapi komplementer yang memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sangat mudah dilakukan oleh kaum awam di masyarakat, murah dan aman dilakukan. Terapi komplementer dapat dilakukan sendiri oleh pengasuh atau orangtua. Tenaga kesehatan diharapkan lebih gencar memberikan edukasi tentang terapi komplementer, seperti pijat, akupresure, hipnoterapi, aromaterapi dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai makanan pendamping ASI (Jafri, 2006; Fatmawati, 2014; Iskandar, 2017; Fendristica, Susilawati and Armawati, 2019; Amalia and Satiti, 2020; Noflidaputri, Meilinda and Hidayati, 2020; Kesehatan *et al.*, 2021). Penyuluhan terapi komplementer ini dapat berjalan bersama saat dilakukannya posyandu balita yang ada di masyarakat. Hal ini tentu harus di dukung oleh para kader kesehatan yang ada di masyarakat.. Pemantauan tumbuh kembang anak dan penentu keberhasilan posyandu sangat tergantung dari kader kesehatan setempat. Apabila kader kesehatan tidak dilibatkan dengan maksimal, maka program-program sosialisasi terkait dengan kesehatan komplementer tidak dapat berjalan dengan baik. (Mediani, Nurhidayah and Lukman, 2020). Untuk mendukung peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader perlu adanya pelatihan atau pendidikan yang berguna untuk mneingkatkan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan tentang kesehatan komplementer. percepatan usaha penurunan stunting dapat dilakukan dengan 8 aksi integrasi yang diantaranya adalah Aksi 5 yakni edukasi dan bimbingan untuk kader pembangunan manusia (Peraturan Bupati Lamongan, 2019).

Masalah tambahan yang terjadi adalah di masih tingginya kasus penyebaran Covid-19. Hal ini berdampak pada pembatasan berbagai kegiatan di masyarakat yang secara tidak langsung berdampak pada ketahanan keluarga (Ramadhana, 2020). Pada masa pandemic seperti inilah muncul kekawatiran dan kecemasan masayarakat untuk datang ke fasilitas kesehatan karena takut tertular Covid-19, dilihat dari aspek ketahanan keluarga akan mengalami penurunan. Masalah yang timbul kembali di masyakaat karena pembatasan ini adalah kegiatan posyandu balita yang sempat tidak berjalan dan berdampak pada pemantauan tumbuh kembang anak yang terhenti pula yang artinya edukasi dan intervensi kesehatan yang seharusnya dapat terlaksana saat ini tidak berjalan dengan optimal. Upaya pemerintah dalam menangani masalah ini dengan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai aplikasi elektronik yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi dan mendukung dalam pelayanan kesehatan di masyarakat (RI, 2017). Dalam rangka mendukung program pemerintah tersebut maka peneliti ingin berkontribusi dalam pembuatan aplikasi SKOPIA (Seriket Pendidikan Komplementer Ibu dan Anak) sebagai strategi Pengembangan media edukasi untuk mencegah stunting yang menggunakan terapi komplementer.

METODE

Desain penelitian ini dengan *quasy eksperiment*. yang akan yang telah dilaksanakan pada tanggal 24 Sept – 1 Okt 2022 dengan sasaran kader posyandu balita sejumlah 38 orang dengan membagi 2 kelompok (masing-masing 19 orang kader posyandu balita) di wilayah Kecamatan Grabag. Penentuan sampel ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dengan memperhatikan kriteria inklusi penelitian ini kader posyandu balita yang sehat secara fisik maupun secara rohani dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah kader posyandu balita yang saat penelitian berpindah tempat tinggal. Penelitian ini telah lolos uji etik dengan No.010/KEPK/VI/2022 Komisi Etik STIKes Guna Bangsa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat dilihat melalui sajian data pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Data deskriptif nilai pre test dan post test

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	19	64	100	81.26	9.982
Posttest Eksperimen	19	84	100	92.00	5.164
Pretest Kontrol	19	56	100	83.58	11.918
Posttest Kontrol	19	88	100	96.63	4.058

Setelah mengetahui sebaran data univariat nilai dari kedua kelompok maka peneliti melakukan uji normalitas data yang didapatkan data pada kelompok eksperimen berdistribusi normal ($p\text{-value} > 0,05$) sedangkan pada kelompok kontrol berdistribusi tidak normal ($p\text{-value} < 0,05$). Selanjutnya, peneliti melakukan 2 uji untuk melihat perbedaan nilai pre test dan post test pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen telah dilakukan uji menggunakan Paired T Test dengan hasil $p\text{-value} 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti ada pengaruh capacity building dengan media Aplikasi SKOPIA terhadap nilai kader kelompok intervensi. Sedangkan untuk melihat perbedaan nilai pre test serta post test kelompok kontrol menggunakan uji wilcoxon dimana $p\text{-value} 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang artinya ada pengaruh capacity building dengan media standar (dalam hal ini PPT) terhadap nilai kader kelompok kontrol.

Peneliti kemudian melakukan analisis data untuk mengetahui perbedaan selisih nilai post test dan pre test pada kedua kelompok dengan menggunakan uji Independent T Test untuk melihat apakah media Aplikasi Skopia berpengaruh pada nilai kader dibandingkan pada kelompok kontrol yang menggunakan media PPT. Namun sebelumnya peneliti melakukan uji normalitas data pada nilai delta (Nilai Post – Nilai Pre) pada setiap kelompok dengan hasilnya $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti sebaran data dikatakan normal dan uji homogenitas didapatkan $p\text{-value} > 0,05$ yang berarti sebaran data tersebut homogen. Selanjutnya peneliti menguji dengan Independen T-Test didapatkan $p\text{-value}$ sebesar 0,528 yang mana berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil nilai kader yang menggunakan Aplikasi Skopia dan Media Standar (PPT).

Namun ketika kita melihat uji dari post test yang dibandingkan dari kedua kelompok didapatkan hasil 0,005 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti perbedaan antara nilai post test di kelompok kontrol dan intervensi, hal ini jika dilihat dari mean kedua kelompok terdapat kesimpulan bahwa nilai post test di kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok intervensi serta jika dilihat dari nilai selisih post test dan pre test dari kedua kelompok juga lebih tinggi nilainya pada kelompok intervensi.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain (Notoadmodjo, 2010; Abdi Prayoga, Masyhudi and Muthiah, 2022) :

1. Umur

Pola tangkap seseorang dan kemampuan daya pikir

sesorang cenderung lebih matang jika seseorang telah mencapai usia matang. Semakin

bertambah usia juga berpengaruh pada faktor fisik yang secara tidak langsung berpengaruh pada penurunan dalam kemampuan berfikir dan bekerja.

2. Pendidikan

Pendidikan berpengaruh pada peningkatan wawasan dan penerimaan informasi seseorang.

3. Pekerjaan

Secara teori pekerjaan sangat berkaitan erat dengan adanya interaksi sosial, budaya, dan hal ini berkaitan dengan proses pertukaran informasi.

4. Lama menjadi kader

Hal ini berkaitan dengan pengetahuan dikarenakan dengan semakin lamanya seseorang menjadi kader maka akses informasi terkait kesehatan ibu dan anak juga semakin banyak

5. Sumber informasi

Hal ini berkaitan dengan mudahnya akses informasi yang dapat menambah pengalaman dari seseorang.

Menurut teori Stunting dapat dimulai sejak berada dalam kandungan hingga awal kelahiran, namun gejala stunting sendiri dapat dilihat dari mulai usia dua tahun (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Prioritas pembangunan nasional adalah penanganan Kasus stunting. Hal ini terdapat pada RPJM tahun 2020-2024. Stunting masih jadi target utama yang belum terselesaikan, walaupun sudah mengalami penurunan. Kasus stunting di Indonesia pada saat ini adalah $\pm 14\%$ (RJPM 2020-2024, no date).

Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang secara sukrela, mampu dan memiliki cukup waktu dalam menyelenggarakan kegiatan posyandu. Kader posyandu bekerjasama dengan tim medis, sehingga seringkali kader dilatih untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan terkait dengan kesehatan ibu dan anak. Kader sangat berperan dalam masalah penanganan dan pencegahan stunting dalam memberikan penyuluhan, pelatihan dan edukasi terkait penanganan dan pencegahan stunting

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan informasi tentang gizi yang baik untuk balita. Peran teknologi saat ini sangat berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat. Masyarakat saat ini sudah mulai terbuka dengan teknologi, terutama para ibu. Peran para Ibu dalam menurunkan kasus stunting dapat menjadi bagaian yang pertama, maka dari itu pemanfaatan teknologi dalam penyebaran informasi tentang gizi dan kesehatan balita dapat dilakukan melalui peran teknologi. Cara ini efektif dalam peningkatan pengetahuan. Selain itu dalam pemanfaatan teknologi yang sangat mudah diakses dimanapun, saat ini masih dirasa sangat penting untuk mendukung pelayanan kesehatan dirasa lebih aman dan memiliki manfaat yang lebih (Fitriami and Galaresa, 2022).

Evolusi teknologi beberapa tahun terakhir sangat cepat. Pengembangan teknologi berbasis aplikasi saat ini juga sangat penting untuk mendukung proses promosi kesehatan serta pencegahan berbagai penyakit (Puspitasari and Indrianingrum, 2021). Teknologi berbasis android yang digunakan sebagai media berbasis *edutainment* saat ini banyak dikembangkan di luar negeri dan bahkan sangat berpotensi dikembangkan di negara Indonesia juga (Perdana, Madaniyah and Ekayanti, 2017). Berdasarkan data, Indonesia salah satu negara dengan tingkat pengguna internet yang tergolong tinggi. Masyarakat di Indonesia menggunakan internet 85% menggunakan *mobile phone* dan 15% memakai *personal computer* (PC) (APJII, 2015).

Mobile Health (M-Health) salah satu aplikasi yang dapat digunakan dalam promosi kesehatan berdampak pada pengetahuan, sikap serta perilaku masyarakat. *M-Health* disini merupakan praktik kesehatan yang dapat dilakukan di masyarakat maupun tenaga kesehatan dengan pemanfaatan teknologi informasi menggunakan telepon, computer, video ataupun gambar yang tidak terbatas pada jarak (Bryce *et al.*, 2013). Aplikasi *M-Health* membuat masyarakat sangat mudah melakukan konsultasi masalah kesehatan, dimulai dari menyampaikan keluhan, mendapatkan resep obat, anjuran tindakan kesehatan dan dapat memantau kesehatan masyarakat setelah mendapatkan pengobatan (Lau *et al.*, 2014).

Peneliti mengembangkan Aplikasi SKOPIA merupakan penerapan *M-Health* yang dikembangkan untuk berkontribusi dalam mencegah stunting pada anak. Aplikasi ini dilengkapi dengan materi yang lengkap dan menarik, bahasa yang digunakan sangat mudah diterima, disertai gambar dan video yang dapat memudahkan pemahaman masyarakat terkait terapi komplementer sehingga dapat direkomendasikan sebagai media edukasi dalam rangka melakukan promosi kesehatan di masyarakat khususnya dalam rangka pengentasan stunting.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini bahwa peran media edukasi seperti aplikasi SKOPIA ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan kader dan dapat direkomendasikan sebagai media edukasi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Prayoga, M., Masyhudi and Muthiah, N. (2022) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencabutan Gigi Di Kota Samarinda', *Mulawarman Dental Journal*, 2(1), pp. 1–10. Available at: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/MOLAR/article/view/6492/4501>.
- Amalia, W. and Satiti, I. A. D. (2020) 'Tambah Nafsu Makan Anak Dengan Tehnik Pijat Terapeutik Pada Kader Posyandu', *Conference on Innovation and ...*, (Ciastech), pp. 1101–1106. Available at: <http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/ciastech/article/view/2014>.
- APJII (2015) *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*, Apjii. Available at: <https://www.apjii.or.id/survei2016>.
- Bryce, J. *et al.* (2013) 'Telehealth Standards : Registered Midwives', pp. 1–15.
- Fatmawati, E. (2014) 'ASUPAN MAKANPADA BALITA Email : fatmaery@ymail.com Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang mendapat perhatian besar perlu (2014) salah satu faktor penyebab gizi kurang pada balita di Puskesmas Banguntapan I didapatkan hasil prevalen', pp. 162–167.
- Fendristica, G. G., Susilawati, S. and Armawati, N. M. (2019) 'Efektifitas Akupresur Pada Kenaikan Berat Badan Bayi', *Jurnal SMART Kebidanan*, 5(2), p. 43. doi: 10.34310/sjkb.v5i2.212.
- Fitriami, E. and Galaresa, A. V. (2022) 'Edukasi Pencegahan Stunting Berbasis Aplikasi Android Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu STIKes Pekanbaru Medical Center * Email : elfazifitriamy26@gmail.com Android Application-Based Stunting Prevention Education in Increasing Mother ' s Knowle', *Jurnal Ilmiah STIKES*, 5(2), pp. 78–85.
- Iskandar, I. (2017) 'Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita', *Action: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), p. 120. doi: 10.30867/action.v2i2.65.
- Jafri, Y. (2006) 'Makan Anak Usia Prasekolah Yang Sulit Makan Di Surau'.
- Kemendes RI and BPS (2019) 'Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019', p. 69.
- Kemensos (2021) *Modul 1 Kebijakan pencegahan dan Penangan Stunting Bagi SDM Kesos.*
- Kesehatan, J. S. *et al.* (2021) 'AROMATERAPI CITRONELLA OIL TERHADAP PENINGKATAN NAFSU MAKAN PADA BALITA USIA 1-5 TAHUN DI POSYANDU TULIP KELURAHAN PAHANDUT PALANGKA RAYA', 12(1).
- Lau, Y. K. *et al.* (2014) 'Antenatal health promotion via short message service at a Midwife Obstetrics Unit in South Africa: A mixed methods study', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 14(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/1471-2393-14-284.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I. and Lukman, M. (2020) 'Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita', *Media Karya Kesehatan*, 3(1), pp. 82–90.
- Noflidaputri, R., Meilinda, V. and Hidayati, Y. (2020) 'Efektifitas pijat tui na dalam meningkatkan berat badan terhadap balita di wilayah kerja puskesmas lintau buo', *Maternal Child Health Care Journal*, 2(1).
- Notoadmodjo, S. (2010) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Bupati Lamongan (2019) '7 PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING TERITREGRASI.pdf', pp. 1–13. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/104986/7 PERCEPATAN PENCEGAHAN STUNTING TERITREGRASI.pdf>.

Perdana, F., Madanijah, S. and Ekayanti, I. (2017) 'Pengembangan media edukasi gizi berbasis android dan website serta pengaruhnya terhadap perilaku tentang gizi seimbang siswa sekolah dasar', *Jurnal Gizi dan Pangan*, 12(3), pp. 169–178. doi: 10.25182/jgp.2017.12.3.169-178.

PPN/BAPPENAS, K. (2018) 'INTERVENSI PENURUNAN STUNTING', (November).

Puspitasari, I. and Indrianingrum, I. (2021) 'K Eefektifan a Plikasi M-H Ealth S Ebagai M Edia P Romosi K Esehatan D Alam U Paya P Eningkatan P Engetahuan , S Ikap ', 12(1), pp. 40–48.

Ramadhana, M. R. (2020) 'Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, p. 61. doi: 10.14203/jki.v0i0.572.

RI, K. (2011) 'Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011'.

RI, K. (2013) 'Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.', (55), pp. 1–16.

RI, K. (2017) 'PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 46 TAHUN 2017', p. 210093.

RI, K. (2019) *Indonesia Health Profile 2018, Profil Kesehatan Provinsi Bali*.

RJPM 2020-2024 (no date).

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) '100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)', in. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.